

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala bentuk kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Keselamatan kerja tercermin pada keadaan di tempat kerja yang meliputi keadaan tidak aman, tindakan tidak aman maupun keadaan lingkungan kerja. Berdasarkan piramida perbandingan kecelakaan disebutkan bahwa keadaan dan tindakan tidak aman merupakan dasar dari kejadian hampir celaka maupun kecelakaan (Astuti & Zaenab, 2020)

Kejadian kecelakaan merupakan sesuatu yang tidak dikehendaki yang dapat merugikan perusahaan maupun pekerja, terhambatnya kegiatan, gangguan produksi yang berakibatkan gagal tercapainya suatu kemajuan dan standar lingkungan kerja. Kecelakaan disebabkan oleh dua penyebab, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung disebabkan oleh perilaku manusia tidak aman dan Kondisi lingkungan kerja yang tidak aman, sedangkan penyebab tidak langsung ini dapat melibatkan unsur-unsur seperti material yang digunakan, peralatan yang dilibatkan, lingkungan tempat bekerja serta juga orang atau pekerja lain di sekitarnya (Singarimbun & Gultom, 2019).

Menurut tahun 2018, tingkat kecelakaan kerja dan berbagai ancaman Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Indonesia masih cukup tinggi. Berbagai kecelakaan kerja masih sering terjadi dalam proses produksi, terutama dalam sektor konstruksi, setiap hari terjadi 6000 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal, di Indonesia setiap 100.000 tenaga kerja terdapat 20 korban fatal akibat kecelakaan kerja. Menurut kalkulasi *International Labour Organization* (ILO), kerugian yang harus ditanggung akibat kecelakaan kerja di negara-negara berkembang, Indonesia juga termasuk paling tinggi, mencapai 4% dari Produk Nasional Bruto (PNB). *International Labour Organization* (ILO) mengungkapkan lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya yang terjadi di tempat kerja dan 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2018 juga menjelaskan bahwa Indonesia menempati urutan tertinggi yaitu urutan ke-152 dari 153 negara yang telah di teliti (Rangkang et al., 2021).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Jika dilihat trennya, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus. Jumlahnya

naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018. Setahun setelahnya, kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan kerja di dalam negeri meningkat 21,28% menjadi 221.740 kasus pada 2020. Angkanya pun kembali mengalami peningkatan pada tahun lalu. Kecelakaan kerja bukan hanya kecerobohan karyawannya, namun juga andil dari pihak perusahaan dimana tempat mereka bertugas yang tidak memberikan perhatian keselamatan kerja pada karyawan (Suryaputra et al., 2023).

Dari data yang dikeluarkan JAMSOSTEK (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) pada tahun 2018, kecelakaan kerja menembus angka 123.041 kasus pada tahun 2017. Pada tahun 2018, tingkat kecelakaan kerja bertambah mencapai hingga 173.105 kasus dengan klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) sebesar Rp. 1,1 triliun (BPJS, 2018) (Umroh, 2020).

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang merugikan terhadap manusia dan proses produksi, yang dapat menimbulkan gangguan fisiologi, kecacatan permanen hingga kematian yang disebabkan oleh suatu proses pekerjaan. Penyebab kecelakaan tersebut terdiri atas dua faktor, yaitu faktor manusia dan faktor lingkungan. Berdasarkan banyak penelitian menunjukkan bahwa 80-85% kecelakaan kerja ditimbulkan oleh faktor manusia. Faktor manusia tersebut dapat berupa kelelahan fisik, tingkat pengetahuan yang kurang, kelebihan beban pekerjaan dan melakukan pekerjaan yang bukan keahliannya.

Faktor pengetahuan sangat berkaitan dengan keselamatan kerja. Peningkatan pengetahuan pekerja dengan memberikan pelatihan, promosi kesehatan dan keselamatan kerja seperti konseling dan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) akan meningkatkan kondisi kerja yang aman. Pada pekerja yang memiliki perilaku tidak aman berbanding lurus dengan jumlah pekerja yang memiliki pengetahuan yang buruk tentang K3. Pengetahuan dan sikap dari pekerja berkontribusi dalam membentuk perilaku dan penerapan K3 yang baik (Yuniastuti et al., 2021).

Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 mendapati 14.552 kasus kecelakaan kerja di Jawa Timur yang mengakibatkan 101 pekerja meninggal, 768 pekerja mengalami kecacatan, 3.329 dalam pengobatan dan 10.354 sembuh (Hedaputri et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Waruwu (2015) di Yogyakarta penyebab kecelakaan kerja di bengkel pengecatan mobil dimana di peroleh dari kondisi tidak aman yaitu sebanyak 18 orang (36,4%) di antaranya pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan tindakan tidak aman yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak yaitu sebanyak 16 orang (30,1%) (Rizka Pisceliya & Mindayani, 2018).

Berdasarkan data kecelakaan kerja Sulawesi Selatan (Dinas Tenaga Kerja, 2014) angka kecelakaan kerja pada tahun 2010 sebanyak 531 kasus, tahun 2011 sebanyak 501 kasus, tahun 2012 mengalami

peingkatan mencapai 912 kasus dan tahun 2013 sebanyak 632 kasus, sedangkan pada tahun 2014 Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat pertama pada kecelakaan kerja yakni 24.910 kasus (Tambipi et al., 2020).

PT. Maruki International Indonesia berdiri pada tanggal 18 Juni 1997 dengan nama PT. Tokai Material Indonesia dan pada tanggal 14 Januari 2003 berubah menjadi PT. Maruki International Indonesia. Produk utama yang dihasilkan adalah butsudan, *furniture* spesifik dengan nilai budaya dan seni yang tinggi, karena terkait dengan budaya masyarakat Jepang. Oleh mereka, butsudan dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan para leluhur sehingga ditempatkan secara khusus dan bahkan menjadi simbol kelas sosial masyarakatnya. Butsudan berfungsi sebagai tempat untuk menghormati dan berkomunikasi dengan para leluhur yang telah wafat. Butsudan yang diproduksi oleh PT. Maruki International Indonesia diperuntukkan untuk kelas menengah ke atas, dengan berbagai macam tipe yang ada namun umumnya berbentuk lemari. Beragam tipe yang diproduksi ini dimaksudkan untuk memenuhi selera konsumen masyarakat Jepang yang setiap saat mengalami perubahan. Bahan baku utama pembuatan butsudan adalah kayu, dengan berbagai jenis bersumber dari dalam dan luar negeri. Seluruh hasil produksi perusahaan diekspor dan dipasarkan di Jepang, karena sifatnya sebagai produk budaya Jepang.

Berdasarkan data dari PT. Maruki International Indonesia didapatkan jumlah kecelakaan kerja pada saat bekerja pada tahun 2014 yaitu 13 kasus, tahun 2015 yaitu 15 kasus, tahun 2016 yaitu 9 kasus, dan pada tahun 2017 yaitu 9 kasus. Pada tahun 2022 telah tercatat 7 kasus kecelakaan kerja pada PT. Maruki International Indonesia. Kasus kecelakaan kerja tersebut berupa kecelakaan kerja ringan dan berat seperti tangan teriris, terpotong, tertusuk paku tertimpa kayu dan lain-lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada *factory 1* dan *factory 2* di PT. Maruki International Indonesia, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap 15 pekerja. Dari data yang didapatkan bahwa *factory 1* dan *factory 2* setiap tahun terjadi kecelakaan kerja karena banyak sumber bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan dilihat dari jenis pekerjaan yang sangat berpotensi terjadinya kecelakaan kerja. Hasil wawancara pada beberapa pekerja didapatkan 10 pekerja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai K3 dengan presentase 66%, terdapat 12 pekerja dengan presentase 80% yang memiliki sikap yang kurang dan yang tidak menggunakan APD sebanyak 9 pekerja dengan presentase 60%.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan K3, Sikap dan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2023?
2. Apakah ada hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2023?
3. Apakah ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan K3, Sikap dan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Maruki International Indonesia Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia Makassar Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk menambah pengetahuan mengenai analisis potensi bahaya dan kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam wawasan tentang teori K3 serta menjadikan sarana pengetahuan yang secara teori sudah didapatkan dengan kenyataan yang ada.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan K3, sikap dan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Maruki International Indonesia.